

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan dan bisa mempertahankan kelancaran perusahaan pada jangka waktu yang panjang. Salah satu investasi tersebut adalah aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan, yaitu aktiva yang memiliki umur masa dengan manfaatnya lebih dari satu tahun. Aset tetap mempunyai karakteristik yang khas yaitu dapat menghasilkan manfaat di masa depan (Faisal & Setiadi, 2021).

Aset tetap yang dilaporkan melalui laporan keuangan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2023), disebutkan bahwa amandemen ini merubah perlakuan akuntansi atas hasil yang diperoleh dari suatu aset tetap sebelum penggunaan diintensikan (*proceeds before intended use*) yang sebelumnya dikurangkan dari biaya pengujian menjadi dilaporkan terpisah pada laporan rugi laba. Menurut PSAK tersebut, aset tetap yaitu aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari suatu periode. Standar akuntansi yang digunakan terkait aset tetap pada perusahaan biasanya sudah mengadopsi IAS 16. Menurut IAS 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang (a) digunakan untuk produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Standar ini dapat mengatur aset tetap pada pengakuan awal dapat dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap tersebut.

Aset tetap merupakan bagian terpenting dalam laporan keuangan, bahkan untuk perusahaan yang *capital intensive* jumlah aset tetap ini dominan dibandingkan dengan aset lainnya. Setelah pengakuan awal, aset tetap diukur berdasarkan biaya historisnya (model biaya) atau nilai wajarnya (model revaluasi). Pada umumnya aset tetap dinilai sebesar harga perolehannya, selama masa manfaat aset tetap disusutkan sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Namun penggunaan harga perolehan sebagai kebijakan akuntansi, aset menjadikan beberapa nilai aset tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Meidi Yanto, 2020).

Penggunaan harga perolehan dapat menjadikan nilai aset tetap kehilangan relevansinya karena tidak mencerminkan nilai terkini dari aset yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kebijakan revaluasi tersebut diharapkan dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari suatu aset perusahaan. Karena di dalam praktik revaluasi aset tetap, aset dicatat sesuai dengan nilai pasarnya (Minarmi, 2021). Menurut Rosyid & Lukman (2022) revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan. Revaluasi aset merupakan penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi dan sebab lainnya. Revaluasi aset tetap juga bertujuan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya secara lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya. Kebijakan revaluasi dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset, karena dalam praktiknya revaluasi aktiva tetap mencatat aset berdasarkan nilai pasar dari aset tersebut, sehingga aset menjadi relevan. Nilai aset yang disajikan menjadi nilai aset saat ini, bukan nilai aset saat perolehan (Lestari, 2019). Revaluasi menawarkan kepada manajemen dalam penyalahgunaan pelaporan angka, yang merusak kepercayaan dan aspirasi investor dan pihak lain dan tidak dapat diterima. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 19, “Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aktiva dan faktor

penyesuaian apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur biaya dengan penghasilan karena perkembangan harga”. Atas selisih tersebut, dikenakan tarif pajak tersendiri dengan keputusan Menteri Keuangan sepanjang tidak melebihi tarif pajak tertinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan. Sedangkan menurut peraturan No.191/PMK.010/2015, “Penilaian aktiva tetap dilakukan dengan perlakuan khusus permohonan penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan”. Penilaian kembali harus dilakukan untuk semua aset permanen yang ada di Indonesia. Dasar revaluasi adalah ketentuan fiskal. Lebih jelasnya, ketentuan fiskal merupakan penyusutan yang melandaskan kegiatannya kepada UU Pajak Penghasilan (PPh). Dengan pengurangan revaluasi aset permanen melebihi nilai fiskal awal dikenakan tarif pajak sebesar 10%. Berdasarkan kondisi tersebut, maka laba fiskal suatu perusahaan tersebut akan berubah jika melakukan kegiatan revaluasi aset tetap. Berubahnya laba fiskal perusahaan akan berdampak pada perubahan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Ketika laba fiskal perusahaan menjadi lebih kecil karena adanya penambahan nilai penyusutan, maka nilai pajak yang dibayarkan juga akan menjadi lebih kecil. Dengan kata lain revaluasi aset tetap merupakan salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan dalam perencanaan pajaknya (*tax planning*).

Revaluasi aset didukung oleh pemerintah dimana diharapkan regulasi terbaru tentang revaluasi aset dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatkan nilai asetnya. Nilai baru aset tetap memiliki keuntungan untuk negara atas penilaian kembali aset tetapnya karena berada pada nilai wajar (Yulistia M *et al.*,2021). Pengakuan dan pengukuran aset tetap dengan revaluasi dapat lebih menggambarkan nilai suatu aset tetap yang lebih relevan, karena pada umumnya revaluasi mengukur aset tetap berdasarkan nilai pasar (*fair value*), bukan nilai aset

tetap saat perolehan. Sehingga nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan nilai yang saat ini. Revaluasi aset tetap penting dilakukan untuk memastikan bahwa nilai aset tercermin secara akurat dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan. Selain keadaan tersebut, ada banyak keuntungan ketika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Diantaranya dapat meringankan kewajiban perpajakan perusahaan pada tahun selanjutnya. Selisih lebih penilaian kembali juga akan meningkatkan struktur modal, yang berarti perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal (*equity*) menjadi semakin baik.

Penggunaan metode revaluasi aset oleh manajemen akan memberikan dampak pada beberapa nilai yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Perubahan nilai pada rasio keuangan perusahaan dapat memberikan dampak terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak eksternal perusahaan. Pihak eksternal perusahaan tentu akan melihat beberapa rasio keuangan perusahaan sebelum mengambil suatu keputusan (Gozali & Tedjasuksmana, 2019). Perusahaan harus melakukan revaluasi aset tetap jika terjadi perubahan signifikan dalam pasar atau jika terjadi perubahan dalam nilai manfaat ekonomis yang diharapkan dari aset tersebut. Dengan demikian, melakukan revaluasi aset tetap merupakan langkah yang penting dalam menjaga kesehatan keuangan dan transparansi perusahaan. Selain itu, revaluasi juga dapat dilakukan secara berkala sesuai kebijakan perusahaan atau persyaratan regulasi yang berlaku. Revaluasi memberikan kemungkinan manajemen dalam penyalahgunaan pelaporan angka, yang merusak kepercayaan dan aspirasi investor dan pihak lain dan tidak dapat diterima (Jannah & Diantimala, 2018).

Salah satu kebijakan terkait revaluasi aset tetap di Indonesia yaitu penerapan revaluasi aset tetap pada PT. Waskita Beton Precast (persero) Tbk. Dimana PT. Waskita berhasil mendongkrak nilai aset perusahaan hingga sebesar Rp 400 miliar. Jumlah tersebut berasal dari semua konsolidasi aset yang di sudah revaluasi. Dari sisi kinerja, pendapatan

perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 38% dari tahun sebelumnya. Direktur keuangan Waskita mengatakan bahwa sebelumnya tidak terlalu berminat untuk melakukan revaluasi aset tetap dikarenakan perusahaan tidak memiliki banyak aset. Namun manajemen berusaha memanfaatkan adanya insentif pajak yang ditawarkan dari kementerian keuangan. Artinya bahwa nilai aset mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan tentunya akan mempengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri. PT. Waskita Beton Precast (persero) Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang termasuk sektor industri dasar dan kimia. Perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia di Indonesia merupakan perusahaan yang relevan dikaji mengenai revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena sektor industri dasar dan kimia di Indonesia merupakan sektor industri yang sedang berkembang pesat sehingga memiliki peluang untuk mendapatkan suntikan dana yang cukup besar dengan cara revaluasi aset tetap (Wijaya, 2021). Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan revaluasi aset yang dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin pada laba dan harga saham perusahaan (Hidayat & Hati, 2017).

Menurut Novitasari (2020) ketika sebuah perusahaan tidak melakukan revaluasi aset tetap secara teratur, perusahaan tersebut mungkin tidak memperoleh gambaran nilai pasar yang akurat. Hal ini dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan nilai sebenarnya dari aset-aset tersebut, yang dapat mempengaruhi analisis keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, perusahaan mungkin kehilangan peluang untuk mengidentifikasi penurunan nilai atau kenaikan nilai aset-aset mereka.

Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan atau di situs web resmi perusahaan. Dimana dengan memberi nilai satu (1) untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan nilai nol (0) untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap. Secara lebih jelas berikut data perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada sektor industri dasar dan kimia yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan masa periode 5 tahun dari 2018 hingga 2022 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Perusahaan Yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia (IDX-IC B) Periode 2018-2022

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	ADMG	0	0	0	0	0
2.	AGII	0	1	0	0	1
3.	AKPI	0	0	0	0	0
4.	ALDO	0	0	0	1	0
5.	ALKA	0	1	1	1	0
6.	ALMI	0	0	0	0	0
7.	ANTM	0	0	0	0	0
8.	APLI	0	0	0	0	0
9.	ARCI	0	0	0	0	1
10.	AVIA	0	1	0	1	0
11.	AYLS	0	0	0	0	0
12.	BAJA	0	0	0	0	0
13.	BEBS	1	0	0	0	1
14.	BMSR	0	0	0	0	0
15.	BRMS	0	0	1	1	1
16.	BRNA	0	1	0	1	1
17.	BRPT	0	0	0	0	0
18.	BTON	0	0	0	0	0
19.	CITA	0	1	1	0	0
20.	CLPI	0	0	0	0	0
21.	CMNT	0	0	1	0	0
22.	CTBN	0	0	1	1	1
23.	DKFT	0	0	0	0	0
24.	DPNS	0	0	0	0	0
25.	EKAD	0	1	1	0	1
26.	EPAC	0	0	0	0	0
27.	ESIP	0	0	0	0	0
28.	ESSA	0	0	0	0	0
29.	FASW	0	0	1	1	1
30.	FPNI	0	0	1	0	1
31.	GDST	1	0	0	0	0
32.	GGRP	0	0	0	0	0
33.	HKMU	1	0	0	1	0

34.	IFII	0	0	0	0	0
35.	IFSH	0	0	0	0	1
36.	IGAR	0	0	1	0	0
37.	INAI	0	0	0	1	1
38.	INCF	0	0	0	0	0
39.	INCI	0	0	0	0	0
40.	INCO	0	0	0	0	0
41.	INKP	1	1	0	0	0
42.	INRU	0	0	1	0	1
43.	INTD	1	0	0	0	0
44.	INTP	0	0	0	0	1
45.	IPOL	0	0	0	0	0
46.	ISSP	0	0	1	1	1
47.	JKSW	0	0	0	0	0
48.	KAYU	1	0	0	0	0
49.	KBRI	0	0	0	0	0
50.	KDSI	0	0	0	0	0
51.	KMTR	0	0	0	0	0
52.	KRAS	0	0	1	1	1
53.	LMSH	0	0	0	0	0
54.	LTLS	0	0	1	0	0
55.	MDKA	0	0	0	0	0
56.	MDKI	0	1	1	1	1
57.	MOLI	0	1	1	1	1
58.	NICL	0	0	0	1	0
59.	NIKL	0	0	0	1	1
60.	NPGF	0	0	0	0	0
61.	OBMD	0	0	0	1	0
62.	OKAS	0	0	0	0	1
63.	OPMS	0	0	0	0	0
64.	PBID	0	0	0	1	1
65.	PICO	0	0	1	0	0
66.	PNGO	0	0	0	1	0
67.	PSAB	0	0	0	0	0
68.	PURE	0	0	0	0	1
69.	SAMF	0	0	0	0	1
70.	SBMA	0	0	0	1	0
71.	SIMA	0	0	0	0	0
72.	SMBR	0	0	0	0	0
73.	SMCB	0	1	0	1	0
74.	SMGR	0	0	0	1	0
75.	SMKL	0	0	0	0	1

76.	SPMA	1	0	0	0	0
77.	SQMI	0	0	0	0	0
78.	SRSN	0	1	1	1	1
79.	SULI	0	0	0	0	0
80.	SWAT	0	0	0	1	0
81.	TALF	0	0	1	0	1
82.	TBMS	0	0	0	0	0
83.	TDPM	1	1	1	1	1
84.	TINS	0	0	1	1	0
85.	TIRT	0	0	1	1	1
86.	TKIM	0	0	0	0	0
87.	TPIA	0	0	0	0	1
88.	TRST	0	1	0	0	0
89.	UNIC	1	0	0	0	1
90.	WSBP	1	0	1	1	1
91.	WTON	0	0	0	1	0
92.	YPAS	1	1	1	0	0
93.	ZINC	0	0	0	0	0

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 93 perusahaan IDX-IC B sektor industri dasar dan kimia periode 2018-2022, hanya 15 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap secara konsisten. Sementara itu, perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap tetapi tidak konsisten ada 36 perusahaan. Sedangkan 51 perusahaan lainnya belum melakukan revaluasi aset tetap. Dalam ketentuan PSAK 16 (revisi 2023), revaluasi aset tetap harus dilakukan secara teratur atau reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan nilai wajarnya. Karena tahun yang diteliti berjumlah lima tahun, maka diambil rata-rata untuk perusahaan yang melakukan revaluasi secara konsisten adalah dengan total minimal tiga tahun dan untuk perusahaan yang kurang dari tiga tahun, maka dinyatakan tidak konsisten.

Terdapat beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian mengenai revaluasi aset tetap diantaranya dilakukan oleh Tarzia & Hermanto, (2023) yaitu arus kas operasi, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan

perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan, penelitian Gozali & Tedjasuksmana (2019) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap diantaranya *leverage*, efisiensi pasar, likuiditas dan *fixed asset intensity* terhadap keputusan revaluasi aset Tetap. Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, *fixed asset intensity*, efisiensi pasar dan pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.

Arus kas operasi merupakan arus kas yang didapat dari kegiatan operasional perusahaan. Ketika arus kas operasi dalam suatu perusahaan rendah atau menurun dari keadaan sebelumnya, maka akan menyebabkan kekhawatiran bagi pihak internal maupun eksternal (Jessica *et al.*, 2021). Arus kas operasi yang mengalami penurunan dapat mengindikasikan adanya kesulitan bagi perusahaan untuk membayar kembali pinjaman yang dapat menandakan adanya arus kas yang kurang baik. Sehingga pihak manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan nilai aset sebagai jaminan atas pinjaman yang diberikan oleh kreditor (Livia dan Sufiyati, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermanto & Tarzia, (2023), Siska, Halimahtussakdiah (2022), Livia & Sufiyati (2022), Yorianti *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan hasil berbeda terdapat pada penelitian Jessica *et al.*,(2021), M. Haykal, Munira *et al.*,(2021), Fajar Gunawan (2019) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Menurut Hanna, Tatik, *et al.*, (2021) *fixed asset intensity* merupakan proporsi aset tetap perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan *fixed asset intensity* yang lebih tinggi karena aset tetap yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan dan penggunaan dalam kegiatan operasional yang mampu meningkatkan laba. Aset tetap juga merupakan porsi terbesar dalam aset perusahaan sehingga perlu dilakukan revaluasi

agar nilainya semakin meningkat dan relevan sehingga dapat menarik minat investor. Dedrick Gozali (2019) menemukan bahwa *fixed asset intensity* yang besar akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan revaluasi aset tetap perusahaan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Livia & Sufiyati, (2022), M. Haykal, Munira *et al.*,(2021), Siska, Halimahtussakdiah, *et al.*,(2022), Fajar *et al.*,(2019), Gunawan, (2019), Sitepu. Silalahi *et al.*,(2019) menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jessica *et al.*,(2021), Hanna, Tatik, *et al.*, (2021), Pramono (2020), Gozali & Tedjasuksmana (2020) menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Pasar yang efisien yaitu pasar yang bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia di pasar (Hartono, 2019). Efisiensi pasar dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, karena pasar yang efisien cenderung mencerminkan nilai yang sebenarnya dari aset tersebut. Ketika pasar dianggap efisien, revaluasi aset tetap dapat tercermin dengan lebih akurat dalam harga saham atau nilai pasar perusahaan. Selain itu, efisiensi pasar juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen mengenai revaluasi aset tetap. Manajemen cenderung akan lebih responsif terhadap sinyal-sinyal pasar, sehingga revaluasi aset tetap bisa menjadi lebih cepat atau lebih sering untuk mencerminkan perubahan nilai pasar yang sebenarnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hartono, (2019), Latifa *et al.*,(2019), Samuelson & Marks, (2023), Tandelilin (2021) menunjukkan bahwa efisiensi pasar memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fama (2020), Yulianti & Dwi (2019), menunjukkan bahwa efisiensi pasar memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Pertumbuhan perusahaan dalam tingkat pertumbuhan yang tinggi memerlukan sumber daya dalam jumlah yang besar dalam bentuk pendanaan untuk membiayai kegiatan pengembangan bisnisnya. Hal inilah yang mengakibatkan manajemen termotivasi untuk melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan para kreditur dan investor serta untuk mengkomunikasikan nilai wajar aset tetap kepada para stakeholder dalam rangka mengurangi adanya asimetri informasi (Sitepu *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sitepu *et al.*,(2019), Solikhah *et al.*,(2020), Pandopatan, (2018), Rizky, (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Munira *et al.*, (2021), Noor Jannah (2019), Angelita, (2018) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Fixed Asset Intensity, Efisiensi Pasar dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris (IDX-IC B) Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka membuktikan secara empiris dan menghasilkan model terkait rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap?
2. Bagaimana pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap?
3. Bagaimana pengaruh efisiensi pasar terhadap revaluasi aset tetap?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan model penelitian ini yaitu untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap.
2. Pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap.
3. Pengaruh efisiensi pasar terhadap revaluasi aset tetap.
4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait karakteristik dan kondisi untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan pihak internal dalam menerapkan kebijakan akuntansi mengenai revaluasi aset tetap.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama yaitu terkait revaluasi aset tetap yang dipengaruhi oleh arus kas operasi, *fixed asset intensity*, efisiensi pasar dan pertumbuhan perusahaan.